

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ratumas rafi'ah merupakan seorang Pejuang bersenjata Perempuan yang berasal dari daerah Jambi. beliau merupakan anak dari pasangan Pangeran Puspo Jayaningat dan Temas Lidja. Ratumas Rafi'ah besar dalam lingkungan Kesultanan Jambi. Hal ini dikarenakan beliau merupakan anak keturunan dari kesultanan Jambi yaitu dari garis keturunan Orang Kayo Hitam.. sebagai salah satu bangsawan Kesultanan Jambi beliau tentu terlibat dalam perlawanan Kolonialisme yang terjadi di daerah Jambi. Beliau memulai perlawanannya pada umur remaja yang mana beliau mengikuti jejak sang ayah dalam perlawanannya terhadap Belanda bersama dengan Sultan Thaha Syaifuddin.

Dalam perlawanannya dengan Belanda beliau didampingi oleh ketiga saudaranya yaitu Raden Ahmad, Raden Hamzah dan Raden Syafe'I atau yang biasa dikenal dengan sebutan Raden Pamuk. Dalam masa awal perjuangannya Ratumas Rafi'ah bergerilya bersama dengan saudaranya namun karena penyusunan strategi akhirnya mengakibatkan mereka harus terpisah ratmas Rafi'ah sendiri ikut bergabung dengan pasukan Raden Mattaher untuk melawan Kolonialisme Belanda di Kawasan Muara Kumpeh. Dalam melakukan perlawanannya Ratumas Rafi'ah menggunakan senjata yaitu berupa keris dan juga Tombak. Dalam strateginya melawan Belanda Ratumas Rafi'ah menggunakan metode seperti pejuang lainnya yaitu dengan cara gerilya, yang mana gerilya merupakan aksi perlawanan

yang dilakukan pada malam hari pada saat para tentara Belanda mulai lengan dan tidak terlalu ketat dalam penjagaannya. Ratumas Rafi'ah sendiri merupakan seorang yang Tangguh yang mana hal ini dinutikan dengan banyaknya pasukan Belanda yang terbunuh olehnya. Sehingga membuat Ratumas Rafi'ah menjadi salah satu pejuang dari Jambi yang ditakuti oleh tentara Belanda.

Akhir dari perjuangan Ratumas Rafi'ah yaitu terjadi pada tahun 1908 yaitu Ratumas Rafi'ah ditangkap oleh Belanda dalam pertemuannya untuk melawan Belanda. Beliau ditangkap di daerah menuju Palembang yaitu Kawasan daerah Bayung Lencir. Dari penangkapan ini akhirnya beliau dibebaskan oleh seorang Pesirah Kuris yang melakukan kesepakatan dengan Belanda untuk membebaskan Ratumas Rafi'ah dengan syarat bahwa Ratumas Rafi'ah tidak lagi melakukan penyerangan atau perlawanan terhadap Belanda. Setelahnya Ratumas Rafi'ah menjalani kehidupan selayaknya masyarakat pada umumnya dan beliau meninggal pada tahun 1960 di umur 114 tahun di Pijoan.

Perjuangan Ratumas Rafi'ah dalam melawan kolonialisme Belanda menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam dinamika politik dan sosial pada masa kolonial. Selama ini, narasi sejarah perjuangan kemerdekaan di Jambi cenderung didominasi oleh figur laki-laki seperti Sultan Thaha Syaifuddin dan Raden Mattaher. Namun, keberadaan Ratumas Rafi'ah memperlihatkan bahwa perempuan juga turut hadir di garis depan perjuangan bersenjata. Ia tidak hanya menjadi pendukung di belakang layar, tetapi tampil sebagai pejuang yang memimpin dan mengambil keputusan

strategis dalam menghadapi kekuatan kolonial Belanda di wilayah Kumpeh. Hal ini memperlihatkan adanya bentuk partisipasi perempuan yang nyata dalam perjuangan kemerdekaan di tingkat lokal.

Dari sisi sosial, peran Ratumas Rafi'ah tidak terlepas dari lingkungan keluarganya yang merupakan bagian dari bangsawan Kesultanan Jambi. Latar belakang keluarga kerajaan memberikan pengaruh besar terhadap kesadaran perjuangannya. Sebagai anak dari Pangeran Abdullah Kertawijaya (Puspo Jayaningrat), Ratumas Rafi'ah mewarisi nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan semangat juang yang kuat terhadap rakyatnya. Posisi sosial ini membuatnya memiliki akses terhadap pendidikan, strategi militer, serta jaringan politik yang luas, yang kemudian ia gunakan untuk mengorganisir perlawanan di bawah komando Raden Mattaheer. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan genealogis turut berperan dalam membentuk jiwa nasionalisme seorang perempuan bangsawan di tengah situasi kolonial yang represif.

Selain itu, perjuangan Ratumas Rafi'ah juga mencerminkan munculnya kesadaran feminisme lokal di Jambi. Pada masa ketika ruang publik didominasi oleh laki-laki, keberanian Ratumas Rafi'ah untuk turun langsung ke medan perang adalah bentuk perlawanan terhadap konstruksi sosial patriarkal. Ia tidak hanya menentang kekuasaan kolonial, tetapi juga menentang pandangan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan pasif. Dalam konteks ini, Ratumas Rafi'ah dapat dipandang sebagai simbol awal kesadaran gender di Jambi yang menunjukkan bahwa

perempuan mampu menjadi subjek sejarah yang berdaulat atas pilihannya sendiri.

Lebih jauh lagi, perjuangan Ratumas Rafi'ah menunjukkan transformasi peran perempuan dari ranah domestik menuju ranah heroik dan politis. Keberaniannya memimpin pasukan, menggunakan strategi perang gerilya, serta dijuluki sebagai “Singo Kumpeh” oleh masyarakat menunjukkan pengakuan sosial terhadap kapasitas kepemimpinannya. Julukan tersebut bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga penegasan bahwa perempuan dapat memiliki keberanian dan kemampuan militer yang setara dengan laki-laki. Hal ini sekaligus mengubah pandangan masyarakat terhadap posisi perempuan dalam konteks sosial dan budaya Jambi pada awal abad ke-20.

Dengan demikian, peran Ratumas Rafi'ah dalam perlawanan melawan kolonial Belanda menjadi bukti bahwa perempuan Jambi tidak sekadar menjadi simbol pengorbanan, tetapi juga pelaku aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Keberadaannya memperkaya pemahaman tentang sejarah lokal Jambi yang lebih inklusif dan berperspektif gender. Sosok Ratumas Rafi'ah layak ditempatkan sejajar dengan tokoh-tokoh perjuangan lainnya, karena melalui keberaniannya, ia telah membuka ruang baru bagi pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.